

**INTERVENSI KOMUNITAS DALAM PENGELOLAAN
SAMPAH DI KAWASAN KONSERVASI MANGROVE
BAROS KABUPATEN BANTUL D.I YOGYAKARTA**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah Dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana**

Disusun Oleh:

**Nuha Banin Darajatin Aliyah
NIM 22102050027**

Dosen Pembimbing:

**Khotibul Umam, M.Si.
NIP 198805032019031014**

**PROGRAM STUDI ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2026**



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-152/Un.02/DD/PP.00.9/01/2026

Tugas Akhir dengan judul : INTERVENSI KOMUNITAS DALAM PENGELOLAAN SAMPAH DI KAWASAN
KONSERVASI MANGROVE BAROS KABUPATEN BANTUL D.I. YOGYAKARTA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : NUHA BANIN DARAJATIN ALIYAH
Nomor Induk Mahasiswa : 22102050027
Telah diujikan pada : Senin, 19 Januari 2026
Nilai ujian Tugas Akhir : A

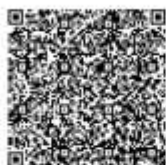
dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Valid ID: 6976f10a6b28b

Ketua Sidang
Khotibul Umam, M.Si.
SIGNED



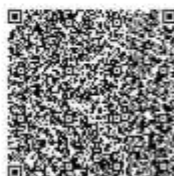
Valid ID: 69732c56e9ad5

Penguji I
Andayani, SIP, MSW
SIGNED



Valid ID: 6972ef6a2b6591

Penguji II
Dr. Arin Mamlakah Kalamika, M.A.
SIGNED



Valid ID: 69770b6c408a9

Yogyakarta, 19 Januari 2026
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Prof. Dr. Arif Maftuhin, M.Ag., M.A.I.S.
SIGNED

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:

Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

Assalamualaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka saya selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Nuha Banin Darajatin Aliyah

NIM : 22102050027

Judul Skripsi: Intervensi Komunitas Dalam Pengelolaan Sampah di Kawasan Konservasi Mangrove Baros Kabupaten Bantul D.I Yogyakarta

Skripsi tersebut sudah memenuhi syarat

- o Bebas dari unsur plagiarisme
- o Hasil pemeriksaan similaritas melalui Turnitin menunjukkan Tingkat kemiripan sebesar 12% dengan menggunakan setelan “small match eclusion” sepuluh kata.
- o Sistematika penulisan telah sesuai dengan Pedoman Penulisan Skripsi yang berlaku.

Dan sudah dapat diajukan kepada Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana.

Dengan ini kami mengharap hasil agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan.

Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 01 Januari 2026

Pembimbing,



Khotibul Umam, M.Si.

NIP 19880503 201903 1 014

Mengetahui,

Ketua Program Studi



Muhammad Izzul Haq, S.Sos, M.Sc.

NIP 198110823 200901 1 007

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nuha Banin Darajatin Aliyah
NIM : 22102050027
Program Studi : Ilmu Kesejahteraan Sosial
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul
"Intervensi Komunitas Dalam Pengelolaan Sampah di Kawasan Konservasi Mangrove Baros Kabupaten Bantul D.I Yogyakarta" adalah hasil karya pribadi dan sepanjang pengetahuan penyusun tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan. Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggungjawab penyusun.

Yogyakarta, 21 Desember 2025

Yang menyatakan,



Nuha Banin Darajatin Aliyah
NIM 22102050027

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Nuha Banin Darajatin Aliyah
Tempat dan Tanggal Lahir	: Sidoarjo, 23 Februari 2025
NIM	: 22102050027
Program Studi	: Ilmu Kesejahteraan Sosial
Fakultas	: Dakwah dan Komunikasi
Alamat	: Jln. Citrawati No. 06, Banguntapan, Bantul
No. HP	: 0813 3387 6416

Menyatakan bahwa saya menyerahkan diri dengan mengenakan jilbab untuk dipasang pada ijazah saya. Atas segala konsekuensi yang timbul di kemudian hari sehubungan dengan pemasangan pasfoto berjilbab pada ijazah saya tersebut adalah menjadi tanggung jawab saya sepenuhnya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 21 Desember 2025



The image shows a yellow and red Indonesian revenue stamp (Meterai Tempel) for 10,000 Rupiah. The stamp features the Garuda Pancasila emblem and the text 'REPUBLIK INDONESIA', '10000', 'METERAI TEMPEL', and the serial number 'CCB29ANX197544750'. A black ink signature is written over the stamp.

Nuha Banin Darajatin Aliyah

HALAMAN PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim.

Allahumma sholli ‘ala Sayyidina Muhammad.

Dengan penuh kerendahan hati dan rasa syukur yang tiada terhingga, kupersembahkan karya ini pertama dan terutama untuk Allah Subhanahu wa Ta’ala, Sang Pemilik Hidup dan Ilmu, sumber segala kekuatan dalam setiap langkahku. Kepada Baginda Rasulullah Muhammad, cahaya penuntun yang ajarannya menjadi suluh dalam gelapnya kebodohan dan kelemahan. Semoga setiap huruf dalam karya ini dapat menjadi bukti dari cinta dan ikhtiarku mengikuti jejak-Mu dan dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu kesejahteraan sosial.

Kedua, karya ini kupersembahkan untuk keluargaku tercinta yang doanya tak pernah absen, yang cintanya tak pernah surut. Mereka adalah pelita di tengah badai, tempatku berpulang ketika letih dan gundah menggelayut. Terima kasih telah menjadi penopang dan penyemangat dalam setiap perjuangan. Lembar demi lembar ini menjadi saksi bisu dari liku-liku perkuliahan yang penuh air mata, doa, dan harapan. Semoga buah dari ikhtiar ini memberi manfaat bagi sesama, menjadi amal jariyah, serta mendatangkan kontribusi bagi agama, bangsa, dan bumi yang kita cintai.

Aamiin, aamiin, ya Rabbal ‘Alamin.

MOTO

JIKA SALAH PERBAIKI, JIKA GAGAL COBA LAGI

*Tugas kita adalah mencoba sebaik-baiknya, bukan menjadi sempurna
karena sesungguhnya kesempurnaan hanya milik Allah*

“Bersungguh - Sungguhlah Terhadap Apa Yang Bermanfaat Bagimu, Mintalah
Pertolongan Pada Allah dan Jangan Lemah”

(HR. MUSLIM NO. 2664)

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, Tuhan yang menggenggam setiap langkah, menghapus gelisah, dan menenangkan hati saat lelah menyapa. Di antara malam-malam penuh keraguan, di antara sunyi yang sering membawa penulis pada keheningan diri, Allah selalu menghadirkan kekuatan yang tidak pernah penulis duga. Berkat kasih sayang dan pertolongan-Nya, skripsi berjudul “**Model Intervensi Komunitas Bhumi Jatira dalam Pengelolaan Sampah di Kawasan Konservasi Mangrove Baros**” ini akhirnya dapat diselesaikan.

Shalawat serta salam penulis haturkan kepada Baginda Nabi Muhammad SAW. Penulis menyampaikan terima kasih sedalam-dalamnya kepada Rasulullah, karena berkat shalawat dan ajaran mulia beliau yang membawa ketenangan dan kelapangan hati, penulis dapat melalui proses penyusunan skripsi ini dengan penuh kesabaran.

Perjalanan menyusun skripsi ini tidak hanya menyangkut data, teori, dan tulisan tetapi juga perjalanan menemukan makna kesabaran, ketekunan, dan keyakinan. Di sepanjang prosesnya, banyak hati yang hadir, banyak tangan yang ikut menguatkan. Dengan penuh rasa syukur, penulis menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Prof. Dr. Norhaidi, M.A., M.Phil., Ph.D., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, atas dukungan fasilitas

dan lingkungan akademik yang teduh dan kondusif. Di bawah kepemimpinannya, proses pembelajaran dan penelitian dapat berjalan dengan penuh ketenangan dan terarah.

2. Prof. Dr. Arif Maftuhin, M.Ag., M.A., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, atas komitmennya yang tak pernah surut dalam mendorong inovasi, membuka ruang transformasi, serta menumbuhkan ekosistem akademik yang progresif.
3. Muhammad Izzul Haq, S.Sos., M.Sc., selaku Ketua Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial, atas dedikasi, perhatian, serta dukungan yang senantiasa mengiringi perjalanan akademik penulis. Dari beliau, penulis belajar tentang ketegasan yang lembut dan kepemimpinan yang membimbing.
4. Khotibul Umam, M.Si., selaku Dosen Pembimbing Skripsi (DPS) sekaligus Dosen Pembimbing Akademik (DPA), atas ketulusan hati, kelapangan waktu, serta bimbingan yang tak pernah alpa.
5. Dr. Asep Jahidin, S.Ag., M.Si, Dr. Arin Mamlakah Kalamika, M.A, Nurul Fajriyah Prahastuti, S.Psi., M.A, Andayani, SIP, MSW, Seluruh Dosen dan Staf Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial, atas ilmu, perhatian, dan pengalaman berharga yang diberikan. Setiap perkuliahan, dan dialog, akan menjadi jejak yang menuntun penulis memahami makna pengabdian.
6. Komunitas Bhumi Jatira dan KP2B yang telah membuka ruang, waktu, dan hati. Dari kisah mereka menjaga pesisir, penulis belajar

bahwa perubahan sosial tumbuh dari langkah-langkah kecil yang dilakukan dengan cinta, kesabaran, dan keyakinan bahwa bumi selalu layak diperjuangkan.

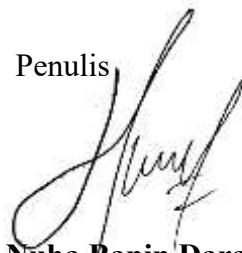
7. Bapak Kepala Dukuh Baros, atas keterbukaan, kejujuran, dan pandangannya mengenai tantangan masyarakat pesisir. Suara dan harapan beliau menjadi pengingat bahwa penelitian bukan sekadar teks, melainkan jembatan bagi perubahan nyata.
8. Keluarga tercinta yang merupakan rumah bagi setiap kepulangan, pelabuhan bagi setiap kelelahan, dan sumber kekuatan bagi setiap langkah penulis. Doa dan dukungan mereka adalah cahaya yang tak pernah padam, menguatkan bahkan pada hari-hari yang paling sunyi.
9. Serial Kuruluş Osman dan film Muhammad Al-Fatih yang menjadi inspirasi dalam perjalanan ini. Dari kisah keberanian dan keteguhan hati itu, penulis belajar bahwa perjuangan yang dilakukan dengan niat yang benar tak akan pernah hilang ditelan waktu.
10. Dengan rasa haru yang sukar diungkapkan kata, penulis menghaturkan terima kasih kepada “Turki-ku” negeri yang dari kejauhan selalu menyulut semangat penulis. Meski langkah kaki belum berpijak di tanah itu, doa penulis akan tetap selalu sama: *semoga Allah mempertemukan kita pada waktu yang paling indah menurut-Nya.*

11. Kepada semua pihak yang namanya mungkin tak tertulis, namun hadir sebagai penguat sepanjang perjalanan ini, penulis mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya.

Penulis menyadari bahwa karya ini masih jauh dari sempurna. Kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi perbaikan dan perkembangan di masa mendatang. Semoga skripsi ini dapat memberi manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, masyarakat, serta lingkungan pesisir yang terus berjuang mempertahankan kehidupan dan kelestariannya.

Yogyakarta, 21 Desember 2025

Penulis



Nuha Banin Darajatin Aliyah
NIM 22102050027

INTERVENSI KOMUNITAS DALAM PENGELOLAAN SAMPAH DI KAWASAN KONSERVASI MANGROVE BAROS KABUPATEN BANTUL D.I YOGYAKARTA

Nuha Banin Darajatin Aliyah

Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Dakwah dan Komunikasi,
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan model intervensi komunitas yang diterapkan oleh Komunitas Bhumi Jatira dalam pengelolaan sampah di Kawasan Konservasi Mangrove Baros, Kabupaten Bantul. Permasalahan sampah yang terbawa aliran Sungai Opak serta meningkatnya kurangnya sistem pengelolaan sampah pada aktivitas volunteer memberikan tekanan ekologis terhadap kawasan pesisir Baros. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Kerangka analisis penelitian merujuk pada Model Intervensi Komunitas Jack Rothman yang dipandang sepadan dengan konsep pengembangan masyarakat menurut Glen.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola intervensi yang diterapkan oleh Komunitas Bhumi Jatira memiliki kesesuaian substantif dengan Model A: Locality Development. Hal tersebut tercermin dari pelibatan aktif anggota Keluarga Pemuda Peduli Baros (KP2B) dalam proses musyawarah, pengorganisasian struktur kelompok, serta pelaksanaan program Baros Trash System (BTS) dan Baros Trash Trip (BTT). Intervensi dijalankan melalui pendekatan non-direktif. Praktisi berperan sebagai fasilitator dan enabler. Peningkatan kapasitas dan kemandirian komunitas terlihat melalui kegiatan pelatihan, workshop pengelolaan sampah, serta diskusi pemetaan kebutuhan.

Penelitian ini menegaskan bahwa model intervensi komunitas dapat bersifat fleksibel dan adaptif, sejalan dengan pandangan Jim Ife mengenai *shared principles* dan pandangan Ledwith. Kontribusi penelitian ini meliputi: (1) pemetaan empiris penerapan Model *Locality Development* dalam pengelolaan sampah di kawasan pesisir; (2) penguatan argumentasi bahwa analisis model intervensi komunitas dapat disederhanakan sesuai kebutuhan analisis lapangan tanpa menghilangkan substansi teoritis; serta (3) penyajian model praktik pemberdayaan komunitas berbasis *local ownership*, *learning by doing*, dan penguatan kapasitas pemuda yang berpotensi direplikasi pada wilayah pesisir lainnya.

Kata Kunci: Intervensi Komunitas, Pengembangan Masyarakat Lokal, Pengelolaan Sampah, Partisipasi Masyarakat, Konservasi Mangrove.

COMMUNITY INTERVENTION IN WASTE MANAGEMENT IN THE BAROS MANGROVE CONSERVATION AREA, BANTUL REGENCY, SPECIAL REGION OF YOGYAKARTA

Nuha Banin Darajatin Aliyah

Department of Social Welfare Science, Faculty of Da'wah and Communication,
State Islamic University of Sunan Kalijaga Yogyakarta

ABSTRACT

This study aims to describe the community intervention model implemented by the Bhumi Jatira Community in waste management within the Baros Mangrove Conservation Area, Bantul Regency. Waste carried by the flow of the Opak River, along with the increasing lack of a structured waste management system during volunteer activities, has created ecological pressure on the Baros coastal area. This study employs a descriptive qualitative approach. The analytical framework refers to Jack Rothman's Community Intervention Model, which is considered compatible with the concept of community development as proposed by Glen.

The findings indicate that the intervention pattern applied by the Bhumi Jatira Community aligns substantively with Model A: Locality Development. This is reflected in the active involvement of members of the Keluarga Pemuda Peduli Baros (KP2B) in deliberation processes, organizational structuring of groups, and the implementation of the Baros Trash System (BTS) and Baros Trash Trip (BTT) programs. The interventions were carried out using a non-directive approach, with practitioners acting as facilitators and enablers. The enhancement of community capacity and autonomy is evident through training activities, waste management workshops, and needs-mapping discussions.

This study emphasizes that community intervention models can be flexible and adaptive, in line with Jim Ife's views on shared principles and Ledwith's perspectives. The contributions of this study include: (1) an empirical mapping of the application of the Locality Development Model in coastal waste management; (2) strengthening the argument that the analysis of community intervention models can be simplified according to field research needs without losing theoretical substance; and (3) presenting a model of community empowerment practices based on local ownership, learning by doing, and the enhancement of youth capacity, which has the potential to be replicated in other coastal areas.

Keywords: *Community Intervention, Locality Development, Waste Management, Community Participation, Mangrove Conservation.*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iv
SURAT PERNYATAAN BERJILBAB.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
MOTO	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
ABSTRAK	xii
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR	xviii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Kajian Pustaka	8
F. Kajian Teori.....	13
G. Metodologi Penelitian	23
1. Jenis Penelitian	24
2. Lokasi Penelitian	24
3. Sumber Data	25
4. Subjek dan Obyek Penelitian	26
5. Metode Pengumpulan Data	28
6. Analisis Data.....	30

7. Teknik Keabsahan Data	31
I. Sistematika Pembahasan.....	33

BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Kawasan Konservasi Mangrove Baros	35
1. Letak Geografis	35
2. Sejarah Kawasan	37
3. Kondisi Ekosistem.....	39
4. Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Pesisir Baros	41
B. Profil Komunitas Bhumi Jatira	44
1. Latar Belakang	44
2. Visi dan Misi.....	49
3. Struktur Kepengurusan.....	50
4. Pembagian Tugas.....	51
5. Program Unggulan	53

BAB III MODEL INTERVENSI KOMUNITAS BHUMI JATIRA

A. Model Intervensi Komunitas Bhumi dalam Pengelolaan Sampah di Kawasan Konservasi Mangrove Baros	71
1. Kategori Tujuan Tindakan terhadap Masyarakat.....	72
2. Asumsi Mengenai Struktur Komunitas dan Kondisi Permasalahannya	74
3. Strategi Dasar dalam Melakukan Perubahan.....	76
4. Karakteristik Taktik dan Teknik Perubahan	79
5. Peran Praktisi.....	83
6. Media Perubahan.....	87
7. Orientasi terhadap Struktur Kekuasaan	93
8. Batasan Definisi Penerima Layanan (Beneficiaries).....	97

9. Asumsi Mengenai Kepentingan Kelompok di dalam Komunitas	99
10. Konsepsi Mengenai Penerima Layanan	102
11. Konsepsi Mengenai Peran Penerima Layanan	107
12. Pemanfaatan Pemberdayaan	110
B. Diskusi Model Intervensi Komunitas Bhumi Jatira	113

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan	127
B. Saran	128

DAFTAR PUSTAKA.....	130
----------------------------	------------

LAMPIRAN-LAMPIRAN

1. Pedoman Observasi
2. Pedoman Wawancara
3. Dokumentasi Wawancara
4. Hasil Cek Plagiasi
5. Daftar Riwayat Hidup

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Karakteristik Tiga Model Intervensi Komunitas	19
Tabel 1. 2 Informan	26
Tabel 2. 1 Pengurus Bhumi Jatira	50
Tabel 2. 2 Pengurus Baros Trash System	57
Tabel 3. 1 Pemetaan Variabel Model Intervensi Rothman Berdasarkan Temuan Wawancara dan Observasi	117

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Jarak laut dengan lahan pertanian warga.....	3
Gambar 2. 1 Peta Wilayah Kawasan Konservasi Mangrove Baros	36
Gambar 2. 2 Tumpukan Sampah di Area Kawasan Konservasi Mangrove	40
Gambar 2. 3 Perbatasan Pantai dengan Wilayah Pertanian Warga	41
Gambar 2. 4 Data Pekerjaan Warga Padukuhan Baros	42
Gambar 2. 5 Baros Trash System.....	54
Gambar 2. 6 Tumpukan Sampah Volunteer	55
Gambar 2. 7 Pengkapasitasan Pengurus Baros Trash System.....	56
Gambar 2. 8 Pengambilan dan Pemilahan Sampah Warga	58
Gambar 2. 9 Proses Pencatatan dan Konversi Sampah oleh KP2B	61
Gambar 2. 10 Kegiatan Baros Trash Trip	63
Gambar 2. 11 Diskusi KP2B bersama Bhumi Jatira	65
Gambar 2. 12 Pelatihan Tour Guide.....	66
Gambar 2. 13 Workshop Pengelolaan Sampah HDPE.....	67
Gambar 2. 14 Susunan Kepengurusan KP2B 2025-2028	68

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

International Union for Conservation of Nature (IUCN) tahun 2025 menyatakan bahwa Indonesia menempati posisi kelima sebagai penyumbang terbesar pencemaran sampah plastik laut dunia.¹ Laporan National Kawula Survei Q2 2025 menunjukkan bahwa 42% dari 417 responden menyatakan masalah inefisiensi pengelolaan sampah menempati posisi pertama dari sepuluh isu lingkungan prioritas di Indonesia.² Sampah sejumlah 346,5 ribu ton mengalir ke laut melalui sungai-sungai besar di Indonesia setiap tahunnya.³ Dampak yang ditimbulkan bagi ekosistem pesisir adalah dapat mengganggu keberlangsungan biota laut dan kehidupan masyarakat pesisir.⁴ Akumulasi mikroplastik dalam rantai

¹ IUCN NL, "Indonesia's Struggle with Plastic Waste", *IUCN NL*, <https://www.iucn.nl/en/blog/indonesias-struggle-with-plastic-waste/>, diakses tanggal 15 Agustus 2025.

² Zalika Diandra, "Inefisiensi Pengelolaan Sampah Jadi Isu Lingkungan Utama di Indonesia," *GoodStats Data*, <https://data.goodstats.id/statistic/inefisiensi-pengelolaan-sampah-jadi-isu-lingkungan-utama-di-indonesia-eAJX7>, diakses tanggal 15 Juli 2025.

³ Wikipedia, "Citarum River", *Wikipedia*, https://en.wikipedia.org/w/index.php?title=Citarum_River&oldid=1304303923, diakses tanggal 05 Agustus 2025.

⁴ Devi Dwiyantri Suryono, "Sampah Plastik di Perairan Pesisir dan Laut : Implikasi Kepada Ekosistem Pesisir Dki Jakarta," *Jurnal Riset Jakarta* 12, no. 1 (2024): 17–23, <https://doi.org/10.37439/jurnaldrd.v12i1.2>.

makanan laut dapat meningkatkan risiko gangguan kesehatan, seperti kerusakan sistem pencernaan hingga potensi penyakit kanker.⁵

Kawasan Konservasi Mangrove Baros di Kecamatan Tritohargo Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta menghadapi tantangan serius akibat pencemaran sampah. Pasca badai cempaka 2018 Kawasan konservasi mangrove mengalami perubahan luas sebesar 0,44 hektare dari 7,45 hektare mengalami penurunan menjadi 7,01 hektare.⁶ Kondisi tersebut diperparah dengan adanya gelombang tinggi yang terus-menerus menghantam dan mengikis garis pantai. Penelitian terbaru berbasis citra satelit tahun 2023 menunjukkan bahwa luas mangrove berkerapatan tinggi hanya tersisa sekitar 1,9 hektare dengan kerapatan tinggi 2,1 hektare.⁷ Menyusutnya kawasan disebabkan oleh rusaknya bibit pohon mangrove yang berfungsi sebagai penopang abrasi. Padahal, Kawasan Mangrove Baros secara ekologis berfungsi sebagai penahan abrasi, penyaring alami, penyimpan karbon biru (*blue carbon*) dan habitat penting bagi biota pesisir seperti kepiting bakau dan ikan.⁸ Hal tersebut diperparah oleh aliran arus Sungai Opak yang membawa timbunan sampah dalam jumlah besar ke kawasan konservasi.

Volume sampah yang terkumpul di Kawasan Konservasi Mangrove Baros dilaporkan oleh pengelola setempat dapat mencapai lima hingga sepuluh truk dalam

⁵ Juan Martínez-Pinna dkk., “Endocrine Disruptors in Plastics Alter β -Cell Physiology and Increase the Risk of Diabetes Mellitus,” *American Journal of Physiology. Endocrinology and Metabolism* 324, no. 6 (2023): E488–505, <https://doi.org/10.1152/ajpendo.00068.2023>.

⁶ Taufiq Ariyaya, *Analisis Perubahan Lahan Hutan Mangrove Pantai Baros, Kabupaten Bantul Tahun 2018 Dan 2023 Dengan Menggunakan Sistem Informasi Geografis*, Skripsi (Yogyakarta: Jurusan Studi Kehutanan Fakultas Kehutanan, Institut Pertanian Stiper, 2024), hlm 19.

⁷ Eka Apri Setyawan, *Analisis Perubahan Sebaran Dan Kerapatan Mangrove Di Kawasan Konservasi Mangrove Baros Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta*, Tesis (Yogyakarta: Jurusan Ilmu Tanah Fakultas Pertanian, UPN Veteran Yogyakarta, 2024), hlm. 50-57 .

⁸ Tatik Suhartati dkk., “Produksi Serasah Daun Pada Dua Jenis Mangrove Di Pantai Baros Kabupaten Bantul,” *Agrienvi: Jurnal Ilmu Pertanian* 18, no. 2 (Desember 2024), hlm. 115.

satu kali kegiatan pembersihan di muara Sungai Opak, bahkan timbunan ekstrem pernah merusak hutan mangrove seluas sekitar satu hektare dan masuk ke lahan pertanian warga.⁹ Penelitian menunjukkan bahwa nilai *Clean Coast Index* (CCI) dalam Kawasan Konservasi Mangrove Baros menunjukkan kategori sangat kotor dengan nilai presentase 83%.¹⁰ Kawasan tersebut didominasi oleh sampah makroplastik yang terdiri dari 43% plastik dan 40% *styrofoam* dengan berat total masing-masing 31,62 kg per hektare dan 29,37 kg per hektare, serta kelimpahannya diperkirakan mencapai 8.450 hingga 10.115 item per hektare.¹¹ Pada Februari 2023 WALHI Yogyakarta melakukan *brand audit and clean up* di Pantai Baros hasilnya ditemukan 1.527 sampah plastik yang bermerek dan tidak dengan 72% di antaranya berupa sampah plastik sekali pakai.¹² Timbunan sampah tersebut menghambat pertumbuhan bibit mangrove dengan tingkat pertahanan bibit 100 banding 30 dari 20% tingkat keberhasilan tumbuh.¹³



Gambar 1. 1 Jarak laut dengan lahan pertanian warga

⁹ Liputan6, “Jogja Darurat Sampah: Hanyut Jauh Sampai Laut, Sampah Rusak Ekosistem,” *liputan6.com*, Liputan6, “Jogja Darurat Sampah”, <https://www.liputan6.com/hot/read/5437881/jogja-darurat-sampah-hanyut-jauh-sampai-laut-sampah-rusak-ekosistem>, diakses tanggal 31 Oktober 2023.

¹⁰ Putri Ayu Isnaini dan Bachtiar W. Mutaqin, “Anthropogenic marine debris in a tropical mangrove conservation area: an insight from Yogyakarta coastal area of Indonesia,” *Anthropocene Coasts* 8, no. 1 (2025): 15, <https://doi.org/10.1007/s44218-025-00080-2>.

¹¹ *Ibid*

¹² WALHI Yogyakarta, *Studi Brand Audit and Clean-up di Pantai Baros*, 2023, hlm. 1–7.

¹³ Liputan6, “Jogja Darurat Sampah.”

Pada tahun 2025, jarak antara garis pantai dengan lahan pertanian masyarakat di Kawasan Konservasi Mangrove Baros hanya sekitar 500 meter. Mayoritas penduduk di sana bermata pencaharian sebagai petani dengan pendapatan sekitar rata-rata Rp 1.000.000 per bulan. Degradasi lingkungan akibat rusaknya bibit mangrove karena timbunan sampah dapat mengurangi kemampuan ekosistem dalam meredam gelombang laut.¹⁴ Hal tersebut menyebabkan percepatan laju abrasi yang mengakibatkan jarak antara garis pantai dengan lahan pertanian warga mudah mengalami penyusutan dari tahun ke tahun.¹⁵

Penyusutan garis pantai dari tahun ke tahun menempatkan masyarakat pada posisi rentan. Lahan pertanian yang semakin dekat dengan garis pantai meningkatkan risiko kehilangan lahan produktif, terutama ketika banjir rob atau limpasan sampah dari aliran Sungai Opak memasuki area pertanian warga.¹⁶ Kerusakan ekosistem pantai yang terus berlanjut dapat mengancam keberlanjutan ruang hidup serta stabilitas pendapatan keluarga petani setempat. Para petani di Baros bahkan harus mengeluarkan biaya tambahan sekitar Rp100.000 per meter per hari untuk membersihkan sampah agar sawah tetap dapat ditanami. Kondisi tersebut tidak hanya membebani perekonomian keluarga petani, tetapi juga berpotensi menyebabkan hilangnya mata pencaharian utama warga apabila kerusakan abrasi dan intrusi sampah terus bereskalasi.

¹⁴ Ernie Amira Kamil dkk., "Mangroves As Coastal Bio-Shield: A Review of Mangroves Performance in Wave Attenuation," *Civil Engineering Journal* 7, no. 11 (2021): 1964–81, <https://doi.org/10.28991/cej-2021-03091772>.

¹⁵ Nur Fa'izah Fitri Ramadhanti, "Identifikasi Sampah Laut Di Ekowisata Mangrove Wonorejo, Surabaya," *Environmental Pollution Journal* 4, no. 2 (2024): 1062–74, <https://doi.org/10.58954/epj.v4i2.199>.

¹⁶ *Liputan6*, "Jogja Darurat Sampah."

Komunitas Bhumi Jatira sebagai bagian dari *community empowerment* Djarum Foundation regional Daerah Istimewa Yogyakarta mempunyai peran sentral dalam mendorong pembentukan sistem pengelolaan sampah di kawasan konservasi mangrove pesisir Pantai Baros. Komunitas Bhumi Jatira mendampingi Komunitas Pemuda Pemudi Baros (KP2B) sebagai aktor lokal yang mempunyai peran strategis dalam menggerakkan partisipasi masyarakat. Proses pendampingan tersebut meningkatkan kapasitas KP2B dalam mengembangkan sistem pengelolaan sampah, mulai dari edukasi pemilahan, pengolahan, hingga menjadikan sampah bernilai ekonomi. Kolaborasi antara Komunitas Bhumi Jatira dengan Keluarga Pemuda Pemudi Baros (KP2B) membentuk model tata kelola sampah yang lebih terstruktur dan juga memperkuat integrasi antara intervensi eksternal dan potensi lokal. Hasil dari sinergi tersebut terwujud dalam lahirnya Baros Trash System dan Baros Trash Trip.

Berbagai penelitian sebelumnya membahas pengelolaan sampah di wilayah pesisir. Franita Leonard dkk. tahun 2024 di Desa Ujung Baji meningkatkan kesadaran masyarakat melalui sosialisasi dan pendampingan.¹⁷ Meilinda Suriani dkk. tahun 2022 di Pantai Olo menerapkan metode 3R untuk mengolah sampah menjadi barang bernilai.¹⁸ Febry Gusnedi dkk. tahun 2025 di Kecamatan Lengayang menggunakan bersih-bersih pantai rutin, edukasi, dan strategi SWOT.¹⁹

¹⁷ Franita Leonard dkk., “Pengelolaan Lingkungan Pesisir Melalui Sosialisasi Bahaya Sampah Plastik pada Ekosistem Perairan,” *J-MAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 3, no. 1 (2024): 921–24, <https://doi.org/10.55338/jpkmn.v5i4.4093>.

¹⁸ Meilinda Suriani Harefa dkk., “Upaya Pengelolaan Pencemaran Akibat Sampah Laut (Marine Debris) Di Pantai Olo, Belawan,” *MUDABBIR Journal Research and Education Studies* 2, no. 2 (2022): 46–54, <https://doi.org/10.56832/mudabbir.v2i2.243>.

¹⁹ Febry Gusnedi Setiawan dkk., “Strategi Penanganan Sampah Di Pesisir Pantai Kecamatan Lengayang, Kabupaten Pesisir Selatan, Provinsi Sumatera Barat,” *Indonesian Research Journal on Education* 5, no. 2 (2025): 655–60, <https://doi.org/10.31004/irje.v5i2.2287>.

Selain penelitian tentang pengelolaan sampah di lingkungan pesisir, kajian mengenai intervensi komunitas juga dilakukan oleh Surahman dari Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang menganalisis tentang strategi pengorganisasian komunitas pemulung menggunakan tiga model intervensi komunitas menurut Rothman dengan tiga variabel yakni strategi dasar, karakteristik taktik, dan teknik perubahan.²⁰

Meskipun berbagai studi telah membahas pengelolaan sampah dan intervensi namun belum terdapat penelitian yang secara eksplisit menganalisis model intervensi komunitas dalam pengelolaan sampah di kawasan pesisir pantai. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk menganalisis model intervensi komunitas menurut Rothman. Peneliti ingin mengetahui model intervensi apa yang telah dilakukan oleh Komunitas Bhumi Jatira di Kawasan Konservasi Mangrove Baros dalam menyelesaikan permasalahan sampah. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan literatur akademik di bidang kesejahteraan sosial dan pengelolaan lingkungan, sekaligus menawarkan model praktik intervensi berbasis komunitas yang aplikatif dan dapat direplikasi di wilayah serupa.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana model intervensi Komunitas Bhumi Jatira dalam pengelolaan sampah di Kawasan Konservasi Mangrove Baros?

²⁰ Surahman, *Strategi pengorganisasian komunitas mardiko dalam pemenuhan kebutuhan dasar pemulung di tempat pemrosesan akhir (TPA) Regional pitungan*, Skripsi (Yogyakarta: Jurusan IKS Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga, 2022), hlm. 84.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah mengidentifikasi model intervensi Komunitas Bhumi Jatira dalam pengelolaan sampah di Kawasan Konservasi Mangrove Baros.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian dibagi menjadi manfaat teoritis dan manfaat praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian diharapkan dapat berkontribusi dalam memperluas pemahaman mengenai model intervensi komunitas dalam pengelolaan sampah, terutama dalam kerangka pemikiran Rothman dan Glen yang menekankan fleksibilitas dan dinamika perubahan sosial.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini memiliki manfaat praktis bagi berbagai pihak, yaitu:

a. Bagi Universitas

Hasil penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai panduan operasional dalam merancang dan menjalankan program *green campus* berbasis partisipasi mahasiswa dan warga kampus, khususnya dalam pengelolaan sampah. Rekomendasi yang dihasilkan dapat diterapkan sebagai kebijakan teknis, seperti pemilahan sampah di tingkat fakultas, pengelolaan bank sampah kampus, serta pelibatan organisasi mahasiswa dalam program lingkungan.

b. Bagi Masyarakat

Penelitian diharapkan dapat memberikan contoh praktik nyata pengelolaan sampah berbasis komunitas yang dapat langsung ditiru dan disesuaikan dengan

kondisi lingkungan setempat. Temuan penelitian ini dapat digunakan masyarakat sebagai pedoman langkah-langkah praktis, mulai dari pembentukan kelompok pengelola sampah, mekanisme pemilahan dan pengolahan sampah, hingga strategi pelibatan warga.

c. Bagi Pekerja Sosial

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi alat bantu praktis bagi pekerja sosial dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi intervensi komunitas di kawasan konservasi pesisir pantai. Temuan di lapangan membantu pekerja sosial memahami strategi intervensi dalam membangun partisipasi masyarakat, mengatasi hambatan sosial dalam pengelolaan sampah, serta mengintegrasikan isu lingkungan ke dalam praktik pekerjaan sosial sehari-hari.

E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka bertujuan untuk menelaah sejumlah penelitian terdahulu yang relevan dalam pengelolaan sampah di lingkungan pantai dan intervensi komunitas. Meskipun banyak studi telah mengkaji pengelolaan sampah, sebagian besar belum secara khusus membahas model intervensi komunitas menggunakan 12 variabel Rothman. Oleh karena itu, kajian ini dibagi menjadi dua fokus utama: (1) pengelolaan sampah di kawasan pantai dan (2) intervensi komunitas.

1. Pengelolaan Sampah di Kawasan Pantai

Penelitian oleh Franita Leonard dkk tahun 2024 berjudul “Pengelolaan Lingkungan Pesisir melalui Sosialisasi Bahaya Sampah Plastik pada Ekosistem Perairan” menunjukkan bahwa sosialisasi di Desa Ujung Baji, Kabupaten Takalar, meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pencemaran plastik dan menekankan

perlunya pendampingan serta fasilitas pengelolaan sampah. Metode penelitian meliputi identifikasi masalah, koordinasi dengan kepala desa, penyampaian materi, dan diskusi.²¹

Penelitian oleh Meilinda Suriani dkk. tahun 2022 berjudul “Upaya Pengelolaan Pencemaran Akibat Sampah Laut (Marine Debris) di Pantai Olo, Belawan” bahwa Pengelolaan dilakukan dengan metode 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*) melalui penyortiran, pengurangan, pemanfaatan kembali, dan daur ulang sampah menjadi barang bernilai ekonomis, menggunakan pendekatan kualitatif melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi.²² Penelitian berjudul oleh Febry Gusnedi dkk. tahun 2025 “Strategi Penanganan Sampah di Pesisir Pantai Kecamatan Lengayang, Kabupaten Pesisir Selatan, Provinsi Sumatera Barat” menunjukkan bahwa masyarakat menangani sampah pesisir melalui bersih-bersih pantai rutin dan pemasangan spanduk larangan membuang sampah ke sungai, sementara Dinas Lingkungan Hidup memberikan edukasi dan sosialisasi ke sekolah Adiwiyata. Strategi pengelolaan sampah diterapkan menggunakan analisis SWOT, termasuk kolaborasi pemerintah-stakeholder (S-O), optimalisasi kerja sama (W-O), pemanfaatan SDM (S-T), dan penyusunan struktur pengelolaan agar lebih efektif (W-T), dengan pendekatan kualitatif melalui observasi dan wawancara.²³

Penelitian berjudul oleh Devia Debora tahun 2024 “Strategi Pengelolaan Sampah di Kawasan Pesisir, Kecamatan Buleleng” mengkaji penumpukan sampah

²¹ Leonard dkk., “Pengelolaan Lingkungan Pesisir Melalui Sosialisasi Bahaya Sampah Plastik pada Ekosistem Perairan”, hlm. 921.

²² Meilinda Suriani Harefa dkk., “Upaya Pengelolan Pencemaran Akibat Sampah Laut (Marine Debris)Di Pantai Olo, Belawan,” hlm 46.

²³ Febry Gusnedi Setiawan dkk., “Strategi Penanganan Sampah Di Pesisir Pantai Kecamatan Lengayang, Kabupaten Pesisir Selatan, Provinsi Sumatera Barat”, hlm. 655.

yang mengancam ekosistem pesisir. Penelitian ini menggunakan desain deskriptif dengan analisis deskriptif dan SWOT untuk mengetahui proses serta strategi pengelolaan sampah. Hasil menunjukkan pengelolaan di Pantai Penimbangan relatif baik dengan TPS3R, sedangkan Pantai Lovina dan Pantai Eks Pelabuhan masih rendah. Proses pengolahan meliputi pemilahan (organik, plastik, residu), pengangkutan, pencacahan, pembuatan gundukan, pengayakan, dan pengemasan pupuk kompos yang sebagian dijual dan sebagian dimanfaatkan masyarakat.²⁴

Meskipun demikian, keseluruhan penelitian tersebut memiliki keterbatasan dalam konteks penelitian ini. Pertama, tidak ada penelitian yang menggunakan pendekatan studi kasus secara mendalam. Kedua, lokasi penelitian sebelumnya tidak berfokus pada Kawasan Konservasi Mangrove Baros, Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta. Ketiga, penelitian terdahulu tidak menelaah model intervensi komunitas, sehingga analisis terhadap praktik sosial masyarakat dalam pengelolaan sampah di kawasan konservasi mangrove masih terbatas.

2. Intervensi Komunitas

Penelitian oleh Siti Nur Fitriyani dan Tri Ahmad Faridh tahun 2021 dari program studi pengembangan masyarakat islam STID Al Hadid berjudul “Intervensi Komunitas Majelis Pemberdayaan Masyarakat Muhammadiyah Pada Kelompok Marginal Piyungan Yogyakarta” menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi kepustakaan untuk menganalisis intervensi komunitas oleh Majelis Pemberdayaan Masyarakat Muhammadiyah terhadap kelompok marginal

²⁴ Devia Debora Ginting, “Strategi Pengelolaan Sampah Di Kawasan Pesisir, Kecamatan Buleleng”, hlm 98.

pemulung di TPST Piyungan. Penelitian ini menggabungkan model pengembangan masyarakat lokal dan perencanaan sosial untuk memperkuat kapasitas komunitas melalui pembentukan organisasi, pelatihan, serta advokasi kebijakan pengelolaan sampah. Analisis model intervensi dalam penelitian ini menggunakan dua belas variabel dari Rothman yang berfokus pada pemenuhan kebutuhan dasar kelompok marginal.²⁵

Penelitian oleh Surahman tahun 2022 dari Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial UIN Sunan Kalijaga berjudul “Strategi Pengorganisasian Komunitas Mardiko Dalam Pemenuhan Kebutuhan Dasar Pemulung Di Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) Regional Pitungan)” menunjukkan penerapan tiga strategi intervensi komunitas berdasarkan teori Jack Rothman. Analisis model intervensi dalam penelitian ini menggunakan tiga variabel Rothman yakni strategi dasar, karakteristik dan teknik perubahan. Strategi pertama adalah pengembangan masyarakat lokal yang menekankan peningkatan kapasitas, religiusitas, dan pemberdayaan pemulung. Strategi kedua berupa kebijakan dan perencanaan sosial untuk memenuhi kebutuhan dasar melalui bantuan sosial, layanan kesehatan, dan tempat tinggal. Strategi ketiga merupakan aksi sosial yang diwujudkan melalui kegiatan komunitas guna membangun rasa aman dan solidaritas sosial.²⁶

Penelitian oleh Sri Malem dkk. tahun 2023 berjudul “Analisis Model Intervensi Pengelolaan Sampah Plastik pada Generasi X di Kota Medan” meneliti efektivitas model intervensi keluarga binaan melalui edukasi, pendampingan,

²⁵ Fitriyani dan Faridh, “Intervensi Komunitas Majelis Pemberdayaan Masyarakat Muhammadiyah Pada Kelompok Marginal Piyungan Yogyakarta”, hlm. 74.

²⁶ Surahman, “Strategi Pengorganisasian Komunitas Mardiko Dalam Pemenuhan Kebutuhan Dasar Pemulung Di Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) Regional Piyungan”, hlm. 84.

pemantauan dengan kartu kendali sampah, evaluasi, dan penetapan keluarga 3R. Hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan perilaku memilah sampah sebelum dan sesudah intervensi dengan 53% keluarga mengalami perubahan positif dan penurunan berat sampah total harian sebesar 40,33%, khususnya sampah plastik menurun 51,86%. Penelitian menggunakan desain analitik cross-sectional dengan 94 kepala keluarga generasi X yang dipilih secara purposive sampling, dan dianalisis secara kuantitatif menggunakan Uji Mc Nemar dan Uji Wilcoxon. Temuan ini menunjukkan bahwa model intervensi berbasis pendampingan dan penyuluhan 3R efektif meningkatkan perilaku memilah sampah dan mengurangi produksi sampah.²⁷

Penelitian mengenai intervensi komunitas menunjukkan bahwa pelibatan masyarakat melalui pendampingan, edukasi, dan pengembangan kapasitas komunitas dapat meningkatkan perilaku ekologis dan pengelolaan sampah secara partisipatif. Mayoritas penelitian tersebut tidak dilaksanakan di Kawasan Konservasi Mangrove Baros Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta, sehingga praktik sosial dan model intervensi komunitas di kawasan pesisir tersebut masih perlu dieksplorasi lebih lanjut. Skripsi ini mengisi kekosongan tersebut dengan menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus yang berfokus pada menganalisis model intervensi komunitas menurut Rothman dengan fokus pada pengelolaan sampah di kawasan konservasi mangrove pesisir Pantai Baros Yogyakarta.

²⁷ Sri Malem Indirawati dkk., “Analisis Model Intervensi Pengelolaan Sampah Plastik Pada Generasi X Di Kota Medan,” *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia* 22, no. 2 (2023): 160–69, <https://doi.org/10.14710/jkli.22.2.160-169>.

F. Kajian Teori

1. Definisi Intervensi Komunitas

Istilah komunitas berasal dari bahasa Latin *communitas*, yang memiliki makna "kesamaan". Kata tersebut kemudian diturunkan dari *communis*, yang berarti "milik bersama, bersifat publik atau dimiliki oleh banyak orang."²⁸ Setiap individu dalam suatu komunitas manusia dapat memiliki tujuan, keyakinan, sumber daya, pilihan, kebutuhan, risiko, serta berbagai kondisi lainnya yang sejenis.²⁹ Komunitas merupakan kelompok masyarakat yang terbentuk secara terstruktur dalam suatu sistem organisasi sosial. Komunitas ditandai oleh lima karakteristik utama yang saling berhubungan satu sama lain, yaitu.³⁰

1) Skala Manusia (*Human Scale*)

Komunitas didefinisikan sebagai suatu lingkungan di mana setiap anggota saling mengenal dan interaksi antaranggota dapat dilakukan dengan mudah. Mereka dapat dianggap sebagai bagian dari komunitas selama seorang individu masih dapat dijangkau dalam lingkungan tersebut,

2) Identitas dan rasa memiliki (*Identity and belonging*)

Komunitas dapat menumbuhkan rasa memiliki serta perasaan diterima ("*being accepted*") di dalam kelompok. Kondisi tersebut memberikan identitas bagi individu, menjadi bagian dari konsep diri yang berperan

²⁸ Elly M. Setiadi dkk., *Ilmu Sosial & Budaya Dasar*, ed. 13 (Jakarta: Kencana, 2013), hlm. 79.

²⁹ Mansyur Cholil, *Sosiologi Masyarakat Kota Dan Desa* (Surabaya: Usaha Nasional, 1998), hlm. 69.

³⁰ Ife dan Tesoriero, *Community Development: Alternatif Pengembangan Masyarakat Di Era Globalisasi*, hlm. 191-193.

penting bagi seseorang untuk memahami posisinya dalam lingkungan sosial dan dunia secara lebih luas.

3) Kewajiban (*Obligation*)

Keanggotaan dalam komunitas membawa hak dan tanggung jawab, sekaligus diiringi harapan bahwa setiap anggota akan memberikan kontribusi terhadap kehidupan komunitas. Kewajiban (*obligation*) mencerminkan adanya tanggung jawab untuk mempertahankan keberlanjutan dan mendorong perkembangan komunitas tersebut.

4) Gemeinschaft

Struktur *gemeinschaft* dan hubungan-hubungan yang terkandung di dalamnya tercermin dalam konsep komunitas. Struktur yang ada lebih menekankan aspek personal, yakni pentingnya individu merasa nyaman dan diakui dalam komunitas. Kondisi tersebut memungkinkan anggota untuk berkontribusi dengan bakat dan kemampuan mereka secara lebih luas.

5) Budaya (*Culture*)

Komunitas memberikan kesempatan bagi anggotanya untuk menjadi penyeimbang terhadap pengaruh budaya massa. Komunitas memungkinkan warganya untuk menghasilkan dan mengekspresikan budaya lokal atau budaya komunitas yang memiliki ciri khas dan karakteristik unik.

Komunitas juga dapat dimaknai sebagai kelompok penduduk lokal atau populasi yang mendiami suatu wilayah tertentu.³¹ Menurut Davies yang dikutip

³¹ Pius A. Partanto dan M. Dahlan Al Bahry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, 2001), hlm. 356.

oleh Soetomo, struktur utama suatu komunitas didasarkan pada kesamaan wilayah geografis, hubungan emosional, partisipasi, solidaritas sosial, dan kepentingan bersama.³² Konsep komunitas serupa diterapkan oleh KP2B, yakni individu memiliki tujuan yang sama, yaitu meningkatkan kesadaran dan kemandirian masyarakat dalam pengelolaan lingkungan pesisir melalui kegiatan Baros Trash System dan Baros Trash Trip.

Istilah intervensi komunitas mulai berkembang sekitar awal tahun 2000-an, ketika Jack Rothman memperkenalkan perubahan istilah dari *community organizing* menjadi *community intervention* dalam edisi kelima bukunya.³³ Di Indonesia, terminologi yang banyak digunakan pada dasawarsa 1970-1990-an adalah pengorganisasian dan pengembangan masyarakat. Istilah Intervensi komunitas adalah istilah yang relatif baru dikembangkan sekitar tahun 2000-an merespons perubahan dari istilah yang digunakan oleh Jack Rothman.³⁴

Menurut Jack Rothman, *community organizing* merupakan salah satu model dalam praktik komunitas yang berfokus pada mobilisasi warga, penguatan basis masyarakat, dan aksi sosial untuk mendorong perubahan struktur kekuasaan.³⁵ Namun, Rothman kemudian menggunakan istilah tersebut menjadi *Community intervention* sebagai istilah payung yang mencakup berbagai pendekatan praktik komunitas, termasuk *locality development*, *social planning*, dan *social action*.³⁶

³² Soetomo, *Pemberdayaan Masyarakat: Membangun Masyarakat, Memberdayakan Rakyat* (Pustaka Pelajar, 2024), hlm. 34.

³³ Isbandi Rukminto Adi, *Intervensi Komunitas: Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat* (Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 118.

³⁴ *Ibid*, hlm. 116.

³⁵ Jack Rothman dkk., *Strategies of Community Intervention* (F.E. Peacock Publishers, 2001), hlm. 30.

³⁶ Rothman dkk., *Strategies of Community Intervention*, hlm. 80.

Perbedaan keduanya terletak pada ruang lingkup: *community organizing* bersifat lebih spesifik dan advokatif, sedangkan *community intervention* bersifat lebih luas, integratif, dan mencakup beragam strategi pemecahan masalah sosial.

Pandangan tersebut diperkuat oleh Weil dan Gamble, yang menyatakan bahwa praktik komunitas modern tidak dapat direduksi hanya pada pengorganisasian, melainkan mencakup spektrum intervensi yang melibatkan perencanaan, pengembangan kapasitas, dan kolaborasi lintas sektor.³⁷ Istilah *intervention* dipandang lebih representatif terhadap kompleksitas praktik komunitas kontemporer. Isbandi Rukminto Adi menjelaskan bahwa pergeseran istilah menuju intervensi komunitas mencerminkan profesionalisasi dan perluasan pendekatan kerja sosial komunitas yang tidak hanya berorientasi pada pemberdayaan, tetapi juga pada perencanaan dan evaluasi program secara sistematis.³⁸

2. Model Intervensi Komunitas

Rothman menggunakan dua belas variabel untuk membedakan ketiga model intervensi yang dilakukan dalam intervensi sosial di level komunitas, yakni:³⁹

1) Kategori tujuan tindakan terhadap masyarakat

Menunjukkan arah utama intervensi, apakah bertujuan pada pemberdayaan, pemecahan masalah sosial, perubahan kebijakan, atau redistribusi sumber daya dan kekuasaan dalam komunitas.

2) Asumsi mengenai struktur komunitas dan kondisi permasalahannya

³⁷ Dorothy N. Gamble dan Marie Weil, *Community Practice Skills: Local to Global Perspectives* (Columbia University Press, 2010), hlm. 577-594, <https://www.jstor.org/stable/10.7312/gamb11002>.

³⁸ Adi, *Intervensi Komunitas*, hlm. 48-49.

³⁹ *Ibid*, hlm. 121-140.

Menggambarkan cara pandang terhadap komunitas, apakah dipandang harmonis atau penuh konflik, serta apakah masalah dianggap bersumber dari kurangnya kapasitas, ketimpangan struktural, atau kegagalan sistem sosial.

3) Strategi dasar dalam melakukan perubahan

Merujuk pada pendekatan utama yang digunakan untuk mendorong perubahan, misalnya melalui pengembangan partisipasi warga, perencanaan rasional, advokasi, atau aksi kolektif.

4) Karakteristik taktik dan teknik perubahan

Menjelaskan cara-cara yang digunakan dalam praktik, seperti musyawarah, pelatihan, kampanye, lobi kebijakan, pendampingan, atau aksi massa.

5) Peran Praktisi

Menggambarkan posisi dan fungsi pekerja sosial/praktisi, apakah sebagai fasilitator, perencana, mediator, pendamping, atau advokat dalam proses perubahan komunitas.

6) Media perubahan

Menunjuk pada saluran atau sarana yang digunakan untuk menciptakan perubahan, seperti organisasi lokal, lembaga formal, kebijakan publik, jaringan sosial, atau institusi komunitas.

7) Orientasi terhadap struktur kekuasaan

Menjelaskan sikap intervensi terhadap kekuasaan, apakah bekerja dalam sistem yang ada, bernegosiasi dengan pemegang kekuasaan, atau menantang dan mengubah struktur kekuasaan yang timpang.

8) Batasan definisi penerima layanan (*Beneficiaries*)

Menentukan siapa yang menjadi sasaran utama intervensi, apakah individu tertentu, kelompok rentan, organisasi komunitas, atau seluruh masyarakat.

9) Asumsi mengenai kepentingan dari kelompok-kelompok di dalam suatu komunitas

Menggambarkan pandangan apakah kepentingan antar kelompok selaras dan dapat disatukan, atau justru bertentangan dan bersifat konflik.

10) Konsepsi mengenai penerima layanan

Menjelaskan cara memandang penerima layanan, apakah sebagai subjek yang aktif dan memiliki potensi, atau sebagai objek yang membutuhkan bantuan dan arahan.

11) Konsepsi mengenai peran penerima layanan

Menggambarkan tingkat keterlibatan penerima layanan, apakah sekadar penerima manfaat, mitra kerja, pengambil keputusan, atau aktor utama perubahan.

12) Pemanfaatan pemberdayaan

Menunjukkan sejauh mana pemberdayaan digunakan sebagai prinsip dan tujuan, yaitu meningkatkan kapasitas, kesadaran kritis, kemandirian,

serta kontrol masyarakat atas sumber daya dan keputusan yang memengaruhi kehidupan mereka.

Gambaran lebih jelas tentang tiga model intervensi komunitas yang dikemukakan oleh Rothman pada tahun 1987 dan 1995 dapat dilihat pada rangkaian tabel berikut:

Variabel	Model A (Pengembangan Masyarakat Lokal)	Model B (Kebijakan Sosial / Perencanaan Sosial)	Model C (Aksi Sosial)
Kategori Tujuan Tindakan Terhadap Masyarakat	Peningkatan kapasitas, serta pengintegrasian masyarakat (process goals)	Pemecahan masalah pada isu-isu krusial (task goals)	Pergeseran sumber daya & relasi kekuasaan (task/process goals)
Asumsi Mengenai Struktur Komunitas Dan Kondisi Permasalahannya	Kemiskinan sosial, kesenjangan, komunitas tradisional	Masalah kesehatan, perumahan, rekreasi	Kelompok terpinggirkan, ketidakadilan sosial
Strategi Dasar Dalam Melakukan Perubahan	Pelibatan beragam kelompok warga	Pengumpulan data & analisis tindakan berbasis bukti	Kristalisasi isu & pengorganisasian massa
Karakteristik Taktik Dan Teknik Perubahan	Pembangunan konsensus	Konsensus atau konflik	Konflik & aksi langsung
Peran Praktisi	Enabler / Koordinator / Fasilitator	Expert	Aktivis / Advokat
Media Perubahan	Kelompok kecil	Organisasi formal & data	Organisasi massa
Orientasi Terhadap Struktur Kekuasaan	Pemerintah Kolaborator	Pemerintah Pemilik/Sponsor	Pemerintah Penghambat
Batasan Definisi Penerima Layanan	Seluruh komunitas wilayah	Komunitas Fungsional	Kelompok Terdiskriminasi
Asumsi Kepentingan Dalam Komunitas	Dapat Diselaraskan	Tumpang Tindih	Beragam & Bertentangan
Konsepsi Penerima Layanan	Warga Aktif	Warga Pasif	Warga Dirugikan
Konsepsi Peran Penerima Layanan	Partisipan	Pengguna Layanan	Pengorganisir
Pemanfaatan Pemberdayaan	Penguatan Kapasitas Komunitas	Identifikasi Kebutuhan Layanan	Kekuatan Bagi Kelompok Tertindas

Tabel 1. 1 Karakteristik Tiga Model Intervensi Komunitas

Dari tabel di atas terlihat bahwa Rothman menggambarkan perbedaan dari model A, B, dan C dilihat dari dua belas variabel utama yakni sebagai berikut⁴⁰:

a. Pengembangan Masyarakat Lokal

Model pengembangan masyarakat lokal berfokus pada pemberdayaan komunitas melalui proses partisipatif yang menekankan integrasi sosial, kapasitas kolektif dan *self-help*. Jack Rothman menjelaskan bahwa *self-help* dalam pengembangan masyarakat lokal merujuk pada kemampuan dan kemauan komunitas untuk mengidentifikasi kebutuhan, merumuskan solusi, serta

⁴⁰ Adi, *Intervensi Komunitas*, hlm. 125-137.

mengorganisasi sumber daya mereka sendiri melalui proses partisipatif, tanpa ketergantungan penuh pada aktor eksternal.⁴¹ Komunitas dipandang sebagai struktur sosial tradisional dengan kesenjangan keterampilan dan literasi, yang memungkinkan individu terlibat dalam pemecahan masalah bersama. Strategi perubahan dilakukan melalui partisipasi aktif, diskusi deliberatif dan forum musyawarah untuk mencapai konsensus. Praktisi berperan sebagai *enabler* atau *encourager* yang memfasilitasi pengembangan potensi warga, memanfaatkan kelompok kecil sebagai media perubahan, serta berkolaborasi dengan struktur kekuasaan lokal.

Penerima layanan diposisikan sebagai partisipan aktif yang setara serta memiliki potensi yang layak dikembangkan. Selain itu, penerima layanan juga berperan dalam identifikasi masalah, penentuan tujuan, pelaksanaan, evaluasi, serta berkontribusi dalam kerja kelompok. Model pengembangan masyarakat lokal menekankan pada penyatuan kepentingan kelompok melalui komunikasi yang rasional dengan menggunakan pemberdayaan untuk membangun percaya diri dan kemampuan komunitas, serta berorientasi pada tujuan proses (*process goal*) dalam ruang geografis tertentu.⁴²

b. Kebijakan Sosial/Perencanaan Sosial

Model kebijakan sosial menekankan pada penyelesaian masalah sosial yang spesifik melalui pendekatan terstruktur dan berbasis tugas (*task goal*). Komunitas dipandang sebagai himpunan kondisi sosial yang dapat diidentifikasi secara objektif

⁴¹ *Strategies of Community Intervention*, hlm. 30.

⁴² James DeFilippis dan Susan Saegert, *The Community Development Reader*, berilustrasi (Routledge, 2012), hlm. 51.

yang berfokus pada isu inti seperti kesehatan, pendidikan, perumahan, atau kesejahteraan. Strategi perubahan dilakukan secara rasional, melalui pengumpulan dan analisis data yang sistematis, perencanaan program berbasis bukti, dan keterlibatan tenaga profesional dari luar komunitas. Praktisi berperan sebagai *expert* atau pakar yang mengidentifikasi fakta, merancang, dan mengevaluasi intervensi.

Media perubahan utama adalah organisasi formal dan mekanisme administratif yang memfasilitasi pelaksanaan program. Penerima layanan diposisikan sebagai konsumen atau pengguna layanan, terbatas pada tahap pelaksanaan, dan berperan dalam membuat keputusan berdasarkan informasi yang diberikan. Kepentingan kelompok tidak selalu dipandang sebagai konflik yang signifikan, dan pemberdayaan diarahkan pada pengambilan keputusan yang tepat oleh pengguna layanan dalam kerangka sistem yang ada. Struktur kekuasaan berperan sebagai sponsor atau pihak atasan yang mendukung implementasi dan peran praktisi menekankan profesionalisme, efisiensi, serta logika empiris dalam intervensi.

c. Aksi Sosial

Model aksi sosial menggabungkan orientasi tujuan proses dan tugas dengan berfokus pada advokasi perubahan struktural dan keadilan sosial. Komunitas dipandang sebagai struktur hierarkis dengan ketimpangan hak dan distribusi kekuasaan. Kelompok marginal dan tertindas dipandang sebagai subjek intervensi. Strategi perubahan dilakukan melalui mobilisasi massa, konfrontasi, dan aksi kolektif untuk menekan sistem atau struktur yang dianggap menindas. Praktisi

berperan sebagai advokat dan aktivis yang bekerja sejajar dengan kelompok konstituen, membangun kesadaran kritis, serta memfasilitasi organisasi gerakan massa.

Media perubahan utama adalah organisasi massa dan intervensi politik untuk menciptakan tekanan sosial. Penerima layanan diposisikan sebagai korban atau *partisan allies* yang ikut menentukan strategi dan tindakan kolektif, berperan aktif dalam advokasi dan menjadi agen perubahan.⁴³ Kepentingan kelompok dianggap beragam dan sering tidak dapat didamaikan, sehingga intervensi koersif atau tekanan strategis diperlukan. Pemberdayaan diarahkan untuk membangkitkan kesadaran, percaya diri dan kapasitas kelompok dalam memperjuangkan hak serta keadilan sosial.

Secara teoretik, ketiga model intervensi komunitas yang dikemukakan oleh Rothman berangkat dari paradigma teori sosial yang berbeda, namun tidak bersifat saling meniadakan, melainkan dapat digunakan secara komplementer sesuai dengan tujuan intervensi dan kondisi komunitas.⁴⁴ Model Pengembangan Masyarakat Lokal (*Locality Development*) berorientasi pada teori partisipatif dan fungsionalisme sosial yang memandang komunitas sebagai sistem sosial yang memiliki potensi internal untuk berkembang.⁴⁵ Selain itu, juga selaras dengan *empowerment theory* yang menekankan peningkatan kapasitas kolektif,

⁴³ Syifa Sabina Febriani, "The Social Action Model as a Tool for Successful Community Empowerment," *International Conference on Learning Community* 1, no. 1 (2024): 2623–28.

⁴⁴ Gamble dan Weil, *Community Practice Skills*, hlm. 15.

⁴⁵ Sherry R. Arnstein, "A Ladder Of Citizen Participation," *Journal of the American Institute of Planners* 35, no. 4 (1969): 216–24, <https://doi.org/10.1080/01944366908977225>.

kepercayaan diri, dan kemampuan komunitas dalam memecahkan masalah melalui proses partisipatif dan *self-help*.⁴⁶

Model Kebijakan Sosial/Perencanaan berakar pada paradigma rasional-instrumental dan positivisme yakni memandang masalah sosial sebagai kondisi objektif yang dapat diidentifikasi dan diselesaikan melalui perencanaan berbasis data dan keahlian profesional.⁴⁷ Sejalan dengan *systems theory* karena perubahan sosial dicapai melalui perumusan kebijakan, perencanaan program, serta mekanisme administratif yang efisien dan terstruktur.⁴⁸

Model Aksi Sosial berlandaskan pada teori konflik yang memandang masyarakat sebagai arena relasi kuasa yang timpang.⁴⁹ Model tersebut menekankan kesadaran kritis, advokasi, dan mobilisasi kolektif sebagai sarana untuk mendorong perubahan struktural dan keadilan sosial. Perubahan sosial dipahami sebagai hasil dari tekanan politik, konfrontasi strategis, dan pengorganisasian kelompok marginal untuk menantang ketimpangan sosial yang ada.

G. Metodologi Penelitian

Metode penelitian adalah serangkaian tahapan atau prosedur sistematis yang digunakan untuk menggali dan memahami secara mendalam suatu objek kajian⁵⁰. Pada umumnya, metode penelitian dilakukan melalui beberapa tahapan, mulai dari

⁴⁶ Marc A. Zimmerman, "Empowerment Theory," ed. oleh Julian Rappaport dan Edward Seidman (Springer US, 2000), 43–63, https://doi.org/10.1007/978-1-4615-4193-6_2.

⁴⁷ "Friedman, J. (1987). Planning in the Public Domain From Knowledge to Action. Princeton, NJ Princeton University Press.

⁴⁸ Malcolm Payne, *Modern Social Work Theory, Fourth Edition* (Oxford University Press, 2014), 165.

⁴⁹ Robert P. Mullaly, *The New Structural Social Work*, 3 ed. (Oxford University Press, 2007), hlm. 51.

⁵⁰ Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode Dan Teknik*, Ed. 7 (Bandung: Tarsito, 1980), hlm. 141.

pemilihan topik, proses pengumpulan informasi, hingga tahap analisis terhadap data yang telah diperoleh.⁵¹

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian skripsi adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif merupakan metode yang digunakan untuk menggambarkan secara sistematis, faktual, dan mendalam suatu fenomena sosial berdasarkan data yang diperoleh langsung dari lapangan.⁵² Penelitian bertujuan untuk mendalami praktik intervensi sosial yang dilakukan oleh Komunitas Bhumi Jatira, dan menganalisisnya dengan menggunakan dua belas variabel model intervensi komunitas melalui pendekatan kualitatif deskriptif sehingga dapat memberikan pemahaman menyeluruh mengenai pendekatan yang digunakan Komunitas Bhumi Jatira dalam pengelolaan sampah kepada komunitas sasarannya yakni Keluarga Pemuda Pemudi Baros (KP2B) di Kawasan Konservasi Mangrove Baros Kalurahan Tirtohargo, Kapanewon Kretek, Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Kawasan Konservasi Mangrove Baros Kalurahan Tirtohargo, Kapanewon Kretek, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta karena berdasarkan pada hasil observasi awal bahwa Komunitas Bhumi Jatira menjalankan kegiatannya di tempat tersebut. Lokasi tersebut dipandang

⁵¹ J.R Raco, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik Dan Keunnggulannya* (Jakarta: PT. Grasindo, 2010), hlm. 98.

⁵² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D* (Bandung: CV. Alfabeta, 2016), hlm. 9.

relevan dan strategis untuk menggali secara mendalam dinamika dan praktik yang berlangsung dalam aktivitas komunitas tersebut.

3. Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif berasal dari subjek penelitian itu sendiri, sementara data pendukung lainnya dapat berupa dokumen atau bahan tambahan yang relevan untuk memperkaya pemahaman terhadap objek kajian.⁵³ Sumber data dalam penelitian dibagi menjadi dua yaitu:

a. Data Primer

Data primer atau data utama adalah informasi yang diperoleh langsung dari subjek penelitian, yaitu: Komunitas Bhumi Jatira, dan KP2B. Data dikumpulkan melalui metode seperti wawancara dan observasi terhadap individu yang terlibat dalam objek kajian, yakni model intervensi komunitas dalam pengelolaan sampah di Kawasan Konservasi Mangrove Baros Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah informasi yang diperoleh dari studi literatur, dokumen, artikel, atau sumber lain yang mendukung penelitian pengelolaan sampah di Kawasan Konservasi Mangrove Baros Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta. Data tersebut berfungsi sebagai pelengkap untuk memperkuat dan melengkapi data primer yang telah dikumpulkan oleh peneliti.

⁵³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ed. revisi (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 157.

4. Subjek dan Obyek Penelitian

Subjek dalam penelitian adalah individu-individu yang dianggap memahami secara umum permasalahan yang diteliti dan bersedia memberikan informasi yang dibutuhkan peneliti, yaitu anggota Komunitas Bhumi Jatira dan KP2B. Moleong mendefinisikan subjek penelitian sebagai individu yang mampu memberikan keterangan atau informasi pada topik yang sedang diteliti.⁵⁴ Subjek memegang peranan penting sebagai sumber utama dalam pengumpulan data.

Peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* dalam pemilihan subjek atau narasumber, peneliti menetapkan pertimbangan, kriteria, dan karakteristik tertentu agar dapat memperoleh informasi yang relevan dan memadai untuk menjawab permasalahan penelitian. Kriteria pemilihan subjek atau narasumber dalam penelitian ini meliputi beberapa aspek, yakni: (1) anggota tercantum dalam SK kepengurusan, (2) anggota komunitas tergabung dalam grup koordinator Komunitas Bhumi Jatira bersama KP2B, (3) anggota komunitas mengikuti tahapan kegiatan minimal 3 kali. Adapun subjek penelitian adalah sebagai berikut:

No.	Kode (Inisial)	Kategori	Usia (Tahun)	Jenis Kelamin
1.	HK	Bhumi Jatira	23	Laki-laki
2.	JT	Bhumi Jatira	22	Perempuan
3.	RK	KP2B	27	Laki-Laki
4.	TN	KP2B	26	Laki-Laki
5.	FB	KP2B	26	Perempuan
6.	YT	Kelompok Tani	59	Laki-Laki
7.	ST	Kelompok Tani	59	Laki-Laki
8..	MY	Kelompok Tani	60	Perempuan
9.	PS	Pemerintah Desa	54	Laki-laki

Tabel 1. 2 Informan

⁵⁴ J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 132.

Penelitian memiliki potensi bias karena peneliti merupakan bagian dari Komunitas Bhumi Jatira yang menjadi salah satu subjek penelitian. Posisi tersebut memungkinkan adanya kedekatan emosional, pemahaman internal, serta pengalaman langsung yang dapat memengaruhi proses pengumpulan dan interpretasi data. Namun, keterlibatan peneliti juga memberikan keuntungan berupa akses yang lebih mendalam terhadap dinamika internal komunitas dan proses intervensi yang sedang berlangsung.

Peneliti menerapkan beberapa strategi untuk meminimalkan potensi bias, antara lain: (1) melakukan refleksi kritis (*reflexivity*) terhadap posisi peneliti selama proses penelitian, (2) menggunakan teknik triangulasi sumber dengan melibatkan informan dari berbagai kategori, yaitu anggota Komunitas Bhumi Jatira, KP2B, kelompok tani, dan pemerintah desa, serta (3) menyajikan data berdasarkan temuan empiris di lapangan, termasuk mengungkapkan keterbatasan, tantangan, dan kritik terhadap pelaksanaan program intervensi komunitas yang dijalankan.

Objek dalam penelitian difokuskan model intervensi komunitas dalam pengelolaan sampah di Kawasan Konservasi Mangrove Baros Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian bertujuan untuk mengidentifikasi secara mendalam bagaimana model intervensi tersebut dirancang, diimplementasikan dalam pengelolaan sampah oleh Komunitas Bhumi Jatira di Kawasan Konservasi Mangrove Baros Kalurahan Tirtohargo, Kapanewon Kretek, Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta.

Batasan penelitian ini adalah pada upaya mendeskripsikan model intervensi komunitas yang diterapkan oleh Komunitas Bhumi Jatira dalam pengelolaan

sampah di Kawasan Konservasi Mangrove Baros, Kabupaten Bantul. Analisis penelitian difokuskan pada dua belas variabel dalam Model Intervensi Komunitas Jack Rothman. Penelitian ini tidak bertujuan untuk mengukur efektivitas program secara kuantitatif maupun menilai dampak jangka panjang intervensi, melainkan terbatas pada pemetaan dan pemahaman proses, strategi, serta karakteristik intervensi komunitas yang dijalankan berdasarkan kedua belas variabel tersebut.

5. Metode Pengumpulan Data

Adapun cara pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan beberapa teknik, yaitu sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi sebagai teknik pengumpulan data memiliki ciri khas tersendiri. Berbeda dengan wawancara yang lebih berfokus pada subjek, observasi mengharuskan peneliti untuk juga memperhatikan objek-objek di sekitar subjek. Menurut Sutrisno, observasi merupakan proses yang kompleks karena menekankan pada pengamatan dan kemampuan mengingat. Peneliti menggunakan teknik observasi untuk mengamati secara langsung kegiatan yang dilakukan oleh Komunitas Bhumi Jatira. Sebelum mengumpulkan data yang dibutuhkan, peneliti terlebih dahulu melakukan pengamatan secara menyeluruh terhadap subjek dan aktivitasnya.

b. Wawancara Mendalam (*in-depth interview*)

Menurut Esternberg, dikutip oleh Satori dan Komariah⁷ (2010), wawancara adalah pertukaran informasi antara dua orang melalui proses tanya jawab untuk memperoleh makna mengenai suatu topik tertentu. Teknik wawancara yang

digunakan adalah wawancara semi terstruktur, yakni pewawancara telah menyiapkan panduan wawancara untuk memastikan kesesuaian daftar pertanyaan. Pewawancara tetap memiliki kebebasan untuk mengajukan pertanyaan tambahan yang berkaitan dengan topik permasalahan. Wawancara dengan narasumber akan dilakukan secara langsung tatap muka, namun jika tidak memungkinkan, wawancara dapat dilakukan melalui pesan teks atau *chatting* menggunakan aplikasi WhatsApp Messenger, atau melalui *video call* di platform yang sama. Tujuan wawancara adalah untuk mengungkap beberapa hal, antara lain program-program Bhumi Jatira serta aspek-aspek berkaitan dengan variabel intervensi untuk memahami secara mendalam model intervensi yang diterapkan.

Data hasil wawancara dikelompokkan dan diberikan kode (*coding*) untuk memudahkan proses pencarian makna serta mengidentifikasi pola-pola yang terkandung di dalamnya. Proses *coding* dilakukan dengan memberikan simbol atau kode khusus pada masing-masing kategori partisipan. Kode tersebut disusun berdasarkan kategori informan, usia, dan jenis kelamin. Adapun kode yang digunakan meliputi: Pengurus Komunitas Bhumi Jatira dikodekan sebagai HK dan JT, anggota KP2B (Keluarga Pemuda Pemudi Baros) dengan kode RK, TN dan FB. Sedangkan Pemerintah desa dikodekan sebagai PS. Sistem pengkodean tersebut dirancang untuk menjaga kerahasiaan identitas informan sekaligus mempermudah peneliti dalam proses analisis data kualitatif.

c. Telaah Dokumen

Menurut Sugiyono dokumen merupakan catatan mengenai peristiwa yang telah terjadi.⁵⁵ Dokumen biasanya berasal dari sumber informasi non-manusia (*non human resource*), seperti tulisan, gambar, foto, atau karya seseorang. Data hasil observasi dan wawancara akan menjadi lebih akurat dan dapat dipercaya jika didukung oleh data tambahan dari dokumen. Dokumentasi dalam penelitian ini lebih difokuskan pada aktivitas Komunitas Bhumi Jatira yang terekam atau diamati dan nantinya dilaporkan dalam laporan akhir penelitian. Selain itu, telaah dokumen juga dilakukan melalui studi literatur yang meliputi artikel jurnal dan skripsi yang relevan dengan topik masalah yang diteliti.

6. Analisis Data

Menurut Moleong, analisis merupakan proses pengorganisasian dan pengelompokan data yang telah dikumpulkan ke dalam susunan, pola, dan kategori tertentu agar memudahkan pemahaman dan interpretasi terhadap data tersebut. Dikutip oleh Sugiyono bahwa Bogdan menyatakan analisis data merupakan suatu proses menelusuri, mengorganisasi, dan menyusun data yang diperoleh secara sistematis sehingga data tersebut mudah dipahami serta dapat disajikan atau dikomunikasikan kepada pihak lain.⁵⁶ Tujuan analisis data dalam penelitian adalah untuk memahami hasil wawancara, catatan observasi, maupun sumber data lain yang telah dikumpulkan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis data menurut Miles dan Huberman⁵⁷ dengan tiga tahapan utama, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

⁵⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*, hlm. 329.

⁵⁶ *Ibid*, hlm. 245.

⁵⁷ *Ibid*, hlm. 337.

a. Reduksi Data

Proses pengolahan data mulai dilakukan dengan melakukan pemilihan, penyederhanaan, pengorganisasian, serta pengkategorian data. Data yang telah dikumpulkan akan disusun dan dikelompokkan secara sistematis sehingga memudahkan peneliti dalam memahami informasi yang ada, sehingga memudahkan peneliti untuk memahami dan menarik penjelasan dari permasalahan tersebut.

b. Penyajian Data

Data yang sudah melalui tahap reduksi selanjutnya dijelaskan dalam bentuk narasi atau kalimat-kalimat yang runtut dan terperinci untuk menggambarkan secara jelas permasalahan yang diteliti. Penyajian data merupakan penyusunan informasi secara sistematis dan terpadu dalam bentuk tulisan. Penyajian data dapat dianggap sebagai hasil penelitian yang memuat uraian atau paparan teks yang menjelaskan temuan-temuan dari proses pengolahan data.

c. Penarikan Kesimpulan

Setelah proses analisis selesai, data yang telah diberi makna dan dijelaskan secara rinci kemudian disaring untuk mengambil inti sari atau esensinya saja. Inti sari tersebut kemudian dideskripsikan secara singkat dan jelas, menggambarkan fakta-fakta utama yang ditemukan dalam penelitian tanpa detail yang berlebihan.

7. Teknik Keabsahan Data

Peneliti harus memastikan keabsahan atau *trustworthiness* dari data yang telah dikumpulkan setelah proses analisis data selesai. Uji keabsahan sangat penting dilakukan karena bertujuan untuk memastikan bahwa hasil penelitian dapat

dipercaya dan memiliki kredibilitas yang kuat. Penelitian kualitatif akan dianggap absah apabila mempunyai derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), ketergantungan (*dependability*) dan kepastian (*confirmability*).⁵⁸

Credibility dijaga dengan melakukan triangulasi sumber, yaitu membandingkan data hasil wawancara dari berbagai kelompok informan pengurus Komunitas Bhumi Jatira, anggota KP2B, kelompok tani, dan pemerintah desa serta mencocokkannya dengan hasil observasi lapangan dan dokumen pendukung. Proses pengecekan silang memastikan bahwa informasi yang diperoleh konsisten dan merefleksikan kondisi empiris yang sebenarnya. *Transferability* dijamin dengan menyajikan deskripsi penelitian secara rinci dan mendalam, meliputi karakteristik komunitas, aktor yang terlibat, serta dinamika sosial yang terjadi. Penyajian data tersebut memungkinkan pembaca atau peneliti lain menilai relevansi dan kemungkinan penerapan temuan penelitian ini pada konteks komunitas yang serupa.

Dependability dijaga melalui pencatatan proses penelitian secara sistematis dan transparan, mulai dari tahap pengumpulan data, proses analisis, hingga penarikan kesimpulan. Seluruh tahapan penelitian didokumentasikan dengan baik sehingga proses penelitian dapat ditelusuri dan diaudit secara metodologis. *confirmability* dijamin dengan memastikan bahwa temuan penelitian didasarkan pada data empiris, bukan pada subjektivitas peneliti. Hal tersebut dilakukan dengan menyimpan jejak data (*audit trail*) menggunakan kutipan langsung dari informan, serta mendukung temuan dengan bukti hasil observasi dan dokumentasi.

⁵⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*, hlm. 260-277.

Uji keabsahan data yang digunakan pada penelitian adalah dengan cara triangulasi. Triangulasi Menurut Moleong adalah teknik yang digunakan untuk memeriksa keabsahan data dengan memanfaatkan berbagai sumber data yang berbeda.⁵⁹ Triangulasi merupakan upaya verifikasi data melalui penggunaan sumber data alternatif untuk memastikan data yang digunakan dalam penelitian benar-benar valid dan terpercaya.

Moleong mengelompokkan tiga jenis teknik triangulasi yaitu dengan metode, sumber dan teori.⁶⁰ Peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber data dari berbagai narasumber dan data lapangan dalam penelitian ini. Triangulasi sumber berarti menggali dan memeriksa informasi yang diberikan oleh berbagai narasumber kepada peneliti. Peneliti dapat memperoleh informasi tambahan yang mungkin tidak diungkapkan oleh narasumber pertama melalui triangulasi sumber. Data triangulasi sumber diperoleh dari subjek-subjek lain yang memiliki kriteria serupa dengan subjek pertama, sehingga validitas data dapat lebih terjamin, seperti Kepala Padukuhan

I. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini disusun ke dalam empat bab yang saling berkaitan. Bab I memuat pendahuluan yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, serta sistematika penulisan. Bab tersebut berfungsi sebagai

⁵⁹ J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 330.

⁶⁰ *Ibid*, hlm. 330.

landasan konseptual dan metodologis yang akan mengarahkan keseluruhan penelitian.

Bab II menyajikan gambaran umum mengenai lokasi penelitian, yang terdiri dari dua bagian utama. Pertama, uraian tentang Kawasan Konservasi Mangrove Baros yang meliputi kondisi geografis, sejarah pengelolaan, ekosistem mangrove, serta dinamika lingkungan di kawasan tersebut. Kedua, profil Komunitas Bhumi Jatira yang mencakup latar belakang pendirian, visi dan misi, struktur kepengurusan, pembagian tugas, serta program-program unggulan yang dijalankan. Keseluruhan pembahasan dalam bab ini memberikan landasan empiris yang penting untuk mendukung analisis pada bab-bab berikutnya

Bab III merupakan inti pembahasan, yaitu analisis model intervensi Komunitas Bhumi Jatira dalam pengelolaan sampah dengan menggunakan kerangka teori Jack Rothman. Bab tersebut menghubungkan landasan konseptual yang telah dibahas dalam Bab I dengan gambaran empiris pada Bab II, sehingga menghasilkan pemahaman komprehensif mengenai praktik intervensi komunitas di lapangan. Terakhir, Bab IV berisi penutup yang memuat kesimpulan sebagai jawaban atas rumusan masalah sekaligus merangkum temuan penelitian, serta saran yang ditujukan bagi komunitas, masyarakat dan pihak terkait.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis terhadap dua belas variabel dalam Model Intervensi Komunitas Jack Rothman disimpulkan bahwa intervensi komunitas yang dilaksanakan oleh Komunitas Bhumi Jatira terhadap KP2B dalam pengelolaan sampah di Kawasan Konservasi Mangrove Baros secara substantif merepresentasikan Model A (Locality Development). Hal tersebut tercermin dari orientasi intervensi yang menekankan penguatan kapasitas dan kemandirian masyarakat, proses pelaksanaan yang partisipatif dan kolaboratif, serta peran praktisi yang berfungsi sebagai fasilitator dalam mendorong pengorganisasian dan keterlibatan aktif komunitas.

Model A (Locality Development) dalam kerangka intervensi komunitas Jack Rothman memiliki tingkat kompatibilitas yang tinggi dengan negara berkembang karena berlandaskan pada prinsip pemberdayaan, partisipasi, dan penguatan kapasitas lokal (*community capacity building*). Model tersebut tidak bertumpu pada keberadaan struktur kelembagaan formal yang kuat atau ketersediaan sumber daya material yang besar, melainkan pada mobilisasi sumber daya sosial, relasi komunitas, serta modal sosial (*social capital*) yang justru menjadi karakter dominan masyarakat di negara berkembang.

Model Locality Development berorientasi pada proses perubahan sosial (*process oriented model*), bukan semata-mata pada capaian hasil teknokratis (*outcome oriented*). Orientasi pada proses memungkinkan terjadinya pembelajaran sosial (*social learning*), penguatan kesadaran kolektif, serta internalisasi nilai-nilai keberlanjutan dalam komunitas. Proses tersebut merupakan prasyarat penting bagi terwujudnya transformasi sosial, khususnya dalam masyarakat yang masih memiliki tingkat ketergantungan struktural yang tinggi terhadap aktor eksternal seperti negara, organisasi non-pemerintah, maupun lembaga donor.

Model Locality Development bersifat non universalistik, sehingga membuka ruang adaptasi terhadap nilai-nilai budaya lokal, struktur sosial tradisional, serta dinamika kekuasaan lokal yang khas di negara berkembang. Pendekatan tersebut sejalan dengan perspektif pengembangan masyarakat kritis yang menolak model intervensi yang bersifat seragam (*one-size-fits-all*) dan menekankan pentingnya pemanfaatan pengetahuan lokal (*local knowledge*) serta praktik sosial berbasis komunitas.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan kepada berbagai pihak serta rekomendasi untuk penelitian selanjutnya. Pertama, pemerintah daerah diharapkan meningkatkan perhatian terhadap persoalan sampah yang terbawa dari wilayah hulu, sebagaimana disampaikan oleh Kepala Dukuh, bahwa aliran sampah dari bagian atas sungai sering kali berakhir di kawasan pesisir Baros dan memberikan beban ekologis yang harus ditanggung masyarakat pesisir. Sehingga, diperlukan koordinasi lintas

wilayah melalui penguatan kebijakan pengelolaan sampah terpadu berbasis DAS (Daerah Aliran Sungai), termasuk pengawasan sumber sampah, pengadaan infrastruktur pengendalian, serta peningkatan edukasi kepada masyarakat hulu agar dampak lingkungan tidak hanya dirasakan oleh masyarakat pesisir.

Kedua, hasil penelitian ini membuka peluang bagi studi lanjutan terkait ketahanan dan kesejahteraan masyarakat pesisir, khususnya yang terdampak abrasi. Kondisi abrasi yang terus mengikis area budidaya, ruang hidup, dan sumber pendapatan masyarakat menuntut adanya penelitian mendalam mengenai dampak sosial-ekonomi jangka panjang, strategi adaptasi komunitas, serta peran intervensi sosial dalam memperkuat kesejahteraan mereka. Penelitian selanjutnya juga perlu memperluas analisis dengan mengombinasikan pendekatan kualitatif dan kuantitatif untuk mengukur efektivitas intervensi, kemampuan adaptif masyarakat, dan potensi penguatan kapasitas ekonomi lokal.

Ketiga, penelitian mendatang dapat memperkaya kerangka analisis dengan memasukkan model pemberdayaan lain menggunakan pendekatan *green social work* untuk memahami dinamika pengelolaan sampah berbasis konservasi secara lebih komprehensif. Selain itu, penelitian longitudinal diperlukan untuk menilai keberlanjutan program Baros Trash System (BTS) dan Baros Trash Trip (BTT), serta meninjau kontribusinya terhadap perubahan perilaku ekologis dalam jangka panjang. Studi perbandingan antar-komunitas pesisir juga diperlukan untuk mengidentifikasi praktik baik (*best practices*) dan tantangan berbeda yang dapat memperkaya model intervensi komunitas di kawasan pesisir.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Partanto, Pius, dan M. Dahlan Al Bahry. *Kamus Ilmiah Populer*. Arkola, 2001.
- Adi, Isbandi Rukminto. *Intervensi Komunitas: Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*. Raja Grafindo Persada, 2008.
- Anandita, Assifa Yusan, Sri Redjeki, dan Hadi Endrawati. “Analisis Kesesuaian dan Daya Dukung Ekowisata Kawasan Mangrove Baros, Bantul, Yogyakarta.” *Journal of Marine Research* 13, no. 2 (2024): 337–46. <https://doi.org/10.14710/jmr.v13i2.40544>.
- Ardyantoro, Roni, Sunarto Sunarto, dan Prabang Setyono. “Evaluasi Status Mutu Sungai Opak Terdampak TPST Piyungan Menggunakan Metode Biotilik dan Komparasinya dengan Metode STORET dan IP.” *Jurnal Ilmu Lingkungan* 23, no. 2 (2025): 392–401. <https://doi.org/10.14710/jil.23.2.392-401>.
- Arijaya, Taufiq. “Analisis Perubahan Lahan Hutan Mangrove Pantai Baros, Kabupaten Bantul Tahun 2018 Dan 2023 Dengan Menggunakan Sistem Informasi Geografis.” Sarjana, Institut Pertanian Stiper, 2024.
- Arnstein, Sherry R. “A Ladder Of Citizen Participation.” *Journal of the American Institute of Planners* 35, no. 4 (1969): 216–24. <https://doi.org/10.1080/01944366908977225>.
- Cholil, Mansyur. *Sosiologi Masyarakat Kota Dan Desa*. Usaha Nasional, 1998.
- DeFilippis, James, dan Susan Saegert. *The Community Development Reader*. Berilustrasi. Routledge, 2012.
- Dwiyanti Suryono, Devi. “Sampah Plastik di Perairan Pesisir dan Laut : Implikasi Kepada Ekosistem Pesisir Dki Jakarta.” *Jurnal Riset Jakarta* 12, no. 1 (2024): 17–23. <https://doi.org/10.37439/jurnaldrd.v12i1.2>.
- Febriani, Syifa Sabina. “The Social Action Model as a Tool for Successful Community Empowerment.” *International Conference on Learning Community* 1, no. 1 (2024): 2623–28.
- Fitriyani, Siti Nur, dan Tri Ahmad Faridh. “Intervensi Komunitas Majelis Pemberdayaan Masyarakat Muhammadiyah Pada Kelompok Marginal Piyungan Yogyakarta.” *Al-Hikmah : Jurnal studi Agama-agama* 7, no. 1 (2021): 1. <https://doi.org/10.30651/ah.v7i1.7551>.
- Gamble, Dorothy N., dan Marie Weil. *Community Practice Skills: Local to Global Perspectives*. Columbia University Press, 2010.

- Ginting, Devia Debora. "Strategi Pengelolaan Sampah Di Kawasan Pesisir, Kecamatan Buleleng." Undergraduate, Universitas Pendidikan Ganesha, 2024.
- Hardcastle, David A, Patricia R Powers, dan Stanley Wenocur. "Theory-Based, Model-Based Community Practice." Dalam *Community Practice Theories and Skills for Social Workers*, disunting oleh David A Hardcastle, Patricia R Powers, dan Stanley Wenocur. Oxford University Press, 2004. <https://doi.org/10.1093/oso/9780195141610.003.0002>.
- Harefa, Meilinda Suriani, Gadis Salsabila, Irvan Syahputra, dan Via Adrevi Salsabila. "Upaya Pengelolaan Pencemaran Akibat Sampah Laut (Marine Debris) Di Pantai Olo, Belawan." *MUDABBIR Journal Research and Education Studies* 2, no. 2 (2022): 46–54. <https://doi.org/10.56832/mudabbir.v2i2.243>.
- Ife, Jim. *Community Development: Creating Community Alternatives: Vision, Analysis, and Practice*. Longman, 1995.
- Ife, Jim, dan Frank Tesoriero. *Community Development: Alternatif Pengembangan Masyarakat Di Era Globalisasi*, Terj. 3 ed. Diterjemahkan oleh Sastrawan Manulang. 1. Pustaka Pelajar, 2008.
- Indirawati, Sri Malem, Umi Salmah, Lanova Dwi Arde, dan Dodi Saputra Hutagalung. "Analisis Model Intervensi Pengelolaan Sampah Plastik Pada Generasi X Di Kota Medan." *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia* 22, no. 2 (2023): 160–69. <https://doi.org/10.14710/jkli.22.2.160-169>.
- "Indonesia's Struggle with Plastic Waste | IUCN NL." <https://www.iucn.nl/en/>, t.t. Diakses 15 Agustus 2025. <https://www.iucn.nl/en/blog/indonesias-struggle-with-plastic-waste/>.
- Isnaini, Putri Ayu. "Karakteristik Sampah Laut Antropogenik di Kawasan Konservasi Mangrove Pantai Baros -Yogyakarta." Skripsi, Universitas Gadjah Mada, 2024.
- Isnaini, Putri Ayu, dan Bachtiar W. Mutaqin. "Anthropogenic marine debris in a tropical mangrove conservation area: an insight from Yogyakarta coastal area of Indonesia." *Anthropocene Coasts* 8, no. 1 (2025): 15. <https://doi.org/10.1007/s44218-025-00080-2>.
- J, Friedman. *Planning in the Public Domain From Knowledge to Action*. Princeton, NJ Princeton University Press. - References - Scientific Research Publishing.
- J. Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Revisi. PT. Remaja Rosdakarya, 2010.

- JDIH Kabupaten Bantul. "Keputusan Bupati Tahun 2014 Nomor 284." Diakses 3 November 2025. <https://jdih.bantulkab.go.id/produk hukum/detail.html/1296/keputusan-bupati-tahun-2014-nomor-284>.
- Kamil, Ernie Amira, Husna Takaijudin, dan Ahmad Mustafa Hashim. "Mangroves As Coastal Bio-Shield: A Review of Mangroves Performance in Wave Attenuation." *Civil Engineering Journal* 7, no. 11 (2021): 1964–81. <https://doi.org/10.28991/cej-2021-03091772>.
- "Kawasan EKSITU." Diakses 3 November 2025. <https://bksdajogja.org/kawasan-eksitu-/detail/73/kawasan>.
- Khakhim, N., Muh A. Marfai, A. Wicaksono, W. Lazuardi, Z. Isnaen, dan T. Walinono. "Mangrove ecosystem data inventory using unmanned aerial vehicles (UAVs) in Yogyakarta coastal area." *Sixth Geoinformation Science Symposium* 11311 (November 2019): 175–83. <https://doi.org/10.1117/12.2547326>.
- Khoeriah, Nening Siti, Salma Faradilla, Siti Faridah Sathiah N. A, dkk. "Intervensi Komunitas Melalui Penyuluhan Kanker Payudara Kepada Kwt Roay Lestari Sebagai Upaya Peningkatan Kesadaran Kesehatan Perempuan." *Jurnal Akademik Pengabdian Masyarakat* 3, no. 3 (2025): 148–53. <https://doi.org/10.61722/japm.v3i3.4640>.
- Kurniawan, Syahrul. "Keanekaragaman Makrozoobentos di Kawasan Konservasi Baros Kabupaten Bantul." Skripsi, Universitas Gadjah Mada, 2022.
- Ledwith, Margaret. *Community Development: A Critical Approach*. Policy Press, 2011.
- Leonard, Franita, Hasanuddin, Wahyuni, Ayu Sj, dan Muh Resky Al Fatih Nur. "Pengelolaan Lingkungan Pesisir Melalui Sosialisasi Bahaya Sampah Plastik pada Ekosistem Perairan." *J-MAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 3, no. 1 (2024): 921–24. <https://doi.org/10.55338/jpkmn.v5i4.4093>.
- Liputan6.com. "Jogja Darurat Sampah: Hanyut Jauh Sampai Laut, Sampah Rusak Ekosistem." liputan6.com, 31 Oktober 2023. <https://www.liputan6.com/hot/read/5437881/jogja-darurat-sampah-hanyut-jauh-sampai-laut-sampah-rusak-ekosistem>.
- M. Setiadi, Elly, Karma Abdul Hakam, dan Ridwan Effendi. *Ilmu Sosial & Budaya Dasar*. 13 ed. Kencana, 2013.
- Martínez-Pinna, Juan, Roberto Sempere-Navarro, Regla M. Medina-Gali, dkk. "Endocrine Disruptors in Plastics Alter β -Cell Physiology and Increase the Risk of Diabetes Mellitus." *American Journal of Physiology. Endocrinology*

and *Metabolism* 324, no. 6 (2023): E488–505.
<https://doi.org/10.1152/ajpendo.00068.2023>.

Mullaly, Robert P. *The New Structural Social Work*. 3 ed. Oxford University Press, 2007.

Nabilatunnuha, Hasna. “Efektivitas Pengelolaan Kawasan Konservasi Taman Pesisir Mangrove Baros Kabupaten Bantul.” Universitas Gadjah Mada, 2022.

Payne, Malcolm. *Modern Social Work Theory, Fourth Edition*. Oxford University Press, 2014.

Raco, J.R. *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik Dan Keunggulannya*. PT. Grasindo, 2010.

Ramadhanti, Nur Fa’izah Fitri. “Identifikasi Sampah Laut Di Ekowisata Mangrove Wonorejo, Surabaya.” *Environmental Pollution Journal* 4, no. 2 (2024): 1062–74. <https://doi.org/10.58954/epj.v4i2.199>.

Rothman, Jack. “The Interweaving of Community Intervention Approaches.” *Journal of Community Practice* 3, no. 3/4 (1996): 69. https://doi.org/10.1300/J125v03n03_03.

Rothman, Jack, John Erlich, dan John E. Tropman. *Strategies of Community Intervention*. F.E. Peacock Publishers, 2001.

Setiawan, Febry Gusnedi, Nefilinda Nefilinda, dan Rozana Eka Putri. “Strategi Penanganan Sampah Di Pesisir Pantai Kecamatan Lengayang, Kabupaten Pesisir Selatan, Provinsi Sumatera Barat.” *Indonesian Research Journal on Education* 5, no. 2 (2025): 655–60. <https://doi.org/10.31004/irje.v5i2.2287>.

Setyawan, Eka Apri. “Analisis Perubahan Sebaran Dan Kerapatan Mangrove Di Kawasan Konservasi Mangrove Baros Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta.” Diploma, UPN Veteran Yogyakarta, 2024.

Soetomo. *Pemberdayaan Masyarakat: Membangun Masyarakat, Memberdayakan Rakyat*. Pustaka Pelajar, 2024.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. CV. Alfabeta, 2016.

Suhartati, Tatik, Marsella Putriyani, Karti Rahayu Kusumaningsih, dan Purwadi Purwadi. “Produksi Serasah Daun Pada Dua Jenis Mangrove Di Pantai Baros Kabupaten Bantul.” *Agrienvi: Jurnal Ilmu Pertanian* 18, no. 2 (2024): 114–21. <https://doi.org/10.36873/aev.v18i2.18556>.

- Surahman. “Strategi Pengorganisasian Komunitas Mardiko Dalam Pemenuhan Kebutuhan Dasar Pemulung Di Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) Regional Piyungan.” Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, 2022.
- Surakhmad, Winarno. *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode Dan Teknik*. Ed. 7. Tarsito, 1980.
- WALHI Yogyakarta. *Studi Brand Audit and Clean-up di Pantai Baros*. WALHI, 2023.
- Wilopo, Wahyu, R. Risanti, Raja Susatio, dan Doni Prakasa Eka Putra. “Seawater Intrusion Assessment and Prediction of Sea-Freshwater Interface in Parangtritis Coastal Aquifer, South of Yogyakarta Special Province, Indonesia.” *Journal of Degraded and Mining Lands Management* 8, no. 3 (2021): 2709–18. <https://doi.org/10.15243/jdmlm.2021.083.2709>.
- Zalika Diandra. “Inefisiensi Pengelolaan Sampah Jadi Isu Lingkungan Utama di Indonesia.” GoodStats Data, Juni 2025. <https://data.goodstats.id/statistic/inefisiensi-pengelolaan-sampah-jadi-isu-lingkungan-utama-di-indonesia-eAJX7>.
- Zimmerman, Marc A. “Empowerment Theory.” Disunting oleh Julian Rappaport dan Edward Seidman. Springer US, 2000. https://doi.org/10.1007/978-1-4615-4193-6_2.